
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Persepsi *Parental Psychological Control* dan *Non-Suicidal Self-Injury* (NSSI) pada Remaja Akhir dengan *Internalized Self-Criticism* sebagai Mediator

Cathleen Novelia Hartanto & Dian Kartika Amelia Arbi*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

NSSI merupakan perilaku menyakiti diri tanpa niatan bunuh diri yang banyak ditemukan pada remaja, salah satunya remaja akhir. Salah satu faktor risiko NSSI adalah *parental psychological control* yang dipersepsikan oleh individu, yang diduga mampu memunculkan *internalized self-criticism* yang akhirnya berpotensi meningkatkan kerentanan individu terhadap NSSI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *internalized self-criticism* sebagai mediator dalam hubungan antara persepsi *parental psychological control* dengan NSSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan remaja akhir usia 18-21 tahun dengan riwayat perilaku NSSI. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 282 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Psychological Control Scale-Youth Self-Report* (PCS YSR), *Inventory of Statements About Self-injury* (ISAS), serta *Levels of Self Criticism* (LOSC) subskala *Internalized Self-Criticism*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik mediasi dengan metode *bootstrapping*, dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 27. Uji mediasi menunjukkan bahwa *internalized self-criticism* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan persepsi *parental psychological control* dan NSSI (BootLLCI: -0,2587; BootULCI: 3,5379). Meskipun demikian, persepsi *parental psychological control* dan NSSI berhubungan secara langsung dan signifikan ($p = 0,0001$; LLCI = 8,3417; ULCI = 23,8116). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *internalized self-criticism* yang dimiliki oleh individu tidak memengaruhi lemah atau kuatnya hubungan persepsi *parental psychological control* dan NSSI.

Kata kunci: persepsi *parental psychological control*, *internalized self-criticism*, *non-suicidal self-injury*, remaja akhir

ABSTRACT

NSSI is a deliberate self-harm behaviour without suicidal intent that is commonly found among adolescents, including late adolescents. One of the risk factors for NSSI is parental psychological control as perceived by individuals, which is assumed to foster internalized self-criticism and consequently increase vulnerability to NSSI. This study aimed to examine the role of internalized self criticism as a mediator in the relationship between perceived parental psychological control and NSSI. This study using a qualitative approach with survey method, involving late adolescents aged 18-21 years with history of NSSI behaviour. A total of 282 participants were recruited. The instruments that used in this study were Psychological Control Scale-Youth Self-Report (PCS-YSR), Inventory of Statements About Self-injury (ISAS), and Internalized Self-Criticism subscale of the Levels of Self-Criticism Scale (LOSC). The data were analyzed using mediation analyses with bootstrapping method through IBM SPSS Statistics 27. The mediation analysis indicated that internalized self-criticism did not mediate the relationship between perceived parental psychological control and NSSI (BootLLCI: -0,2587; BootULCI: 3,5379). However, perceived parental psychological control was found to have a significant direct relationship with NSSI ($p = 0,0001$; LLCI = 8,3417; ULCI = 23,8116). These findings indicate that the level of internalized self-criticism does not influence the strength of relationship between perceived parental psychological control and NSSI.

Keywords: *perceived parental psychological control, internalized self-criticism, non-suicidal self-injury, late adolescent*

PENDAHULUAN

Saat memasuki masa remaja, individu memasuki periode transisi perkembangan dari anak-anak menuju masa dewasa awal yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2019). Steinberg (2023) menjelaskan bahwa fase remaja terbagi kedalam tiga bagian yaitu remaja awal (*early adolescence*) yang berusia 10-13 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) yang berusia 14-17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) yang berusia 18-21 tahun. Ketika memasuki masa remaja akhir, perkembangan individu sudah lebih matang apabila dibandingkan dengan dua tahapan remaja sebelumnya, baik secara fisik, biologis, kognitif, maupun kemampuan sosial (Steinberg, 2023; Santrock, 2019; Santrock, 2016). Meskipun terlihat lebih stabil, pada masa transisi ini remaja akhir juga menghadapi berbagai tantangan yang dapat berdampak pada kesejahteraan serta kesehatan mental mereka (Kaligis dkk., 2021).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa remaja dengan usia yang lebih tua melaporkan emosi negatif yang lebih tinggi dan menjelaskan bahwa intensitas emosi individu mengalami peningkatan selama masa remaja (Frost dkk., 2015). Pada saat yang bersamaan, sistem otak yang mengatur kontrol impuls atau kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak, perencanaan masa depan, serta kemampuan menyeimbangkan risiko dan imbalan juga masih berkembang (Steinberg, 2023). Bagian otak, yaitu korteks prefrontal, yang berperan dalam penalaran, pengambilan keputusan, serta pengendalian diri juga masih terus berkembang (Santrock, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg dan kawan-kawan (2018) turut mengungkapkan bahwa *self-regulation* pada remaja akhir masih terus berkembang dan baru mencapai kestabilan ketika memasuki pertengahan usia dua puluhan. Adanya kombinasi antara peningkatan emosi negatif, serta sistem-sistem regulasi di otak yang masih belum matang meningkatkan kecenderungan remaja akhir untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang bersifat impulsif, termasuk NSSI (Martin dkk., 2016).

Non-suicidal self-injury (NSSI) merupakan tindakan menyakiti diri sendiri yang dilakukan tanpa adanya keinginan untuk mengakhiri hidup. NSSI umumnya dilakukan dengan menyayat, membakar, menggores, hingga membenturkan atau memukul tubuh (Klonsky dkk., 2011). Sivertsen dan kawan-kawan (2019) dalam penelitiannya yang membahas mengenai prevalensi NSSI pada mahasiswa dengan rentang usia 18-35 tahun, menemukan bahwa individu berusia 18-23 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi untuk NSSI dalam 12 bulan terakhir dan prevalensi NSSI seumur hidup, yaitu sebesar 4,6% dan 20%. Di Indonesia sendiri, meskipun data prevalensi cukup terbatas, tingkat NSSI pada remaja bisa dibilang cukup tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kaligis dan kawan-kawan (2021), ditemukan bahwa sebanyak 51,4% dari 393 responden atau sebanyak 202 responden, yang sebagian besar merupakan mahasiswa tahun pertama di Indonesia dan rata-rata berusia 18-21 tahun, menggunakan NSSI sebagai mekanisme koping.

Meskipun prevalensi NSSI pada remaja bisa dibilang tinggi, baik secara global maupun di Indonesia, tidak semua remaja terlibat dalam perilaku NSSI. Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa jenis kelamin, kelompok remaja, perpisahan orang tua, konflik hubungan orang tua-anak, gangguan/gejala mental, kekerasan dan penganiayaan fisik pada masa kecil, riwayat pelecehan seksual, riwayat perilaku NSSI dan bunuh diri, dan pengalaman NSSI pada teman sebaya merupakan faktor risiko NSSI (Wang dkk., 2022). Rendahnya dukungan, kontrol reaktif yang tinggi, serta kontrol psikologis dari orang tua juga secara konsisten berkaitan dengan NSSI (Fong dkk., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian terdahulu ditemukan bahwa remaja mengalami peningkatan probabilitas keterlibatan dalam perilaku NSSI ketika orang tua melakukan kontrol psikologis. (Li & Yang, 2023).

Salah satu bentuk kontrol psikologis dalam pengasuhan dan diduga memiliki kaitan dengan NSSI adalah *parental psychological control*, yang merupakan perilaku orang tua yang intrusif, memanipulasi pikiran serta emosi anak yang dilakukan dengan membuat anak merasa bersalah, menarik kasih sayang, dan pemberian kritik (Barber, 1996). *Parental psychological control* dianggap dapat merusak otonomi, mengganggu perasaan serta pikiran anak, menimbulkan masalah internalisasi, menghambat perkembangan pembentukan identitas, serta membuat anak rentan mengalami penyesuaian yang cenderung maladaptif (Faherty dkk., 2019; Barber & Harmon, 2002 dalam Zhou dkk., 2024; Barber, 2002 dalam Xu dkk., 2024). Pada remaja akhir, *parental psychological control* berpotensi menghambat

tahapan perkembangan yang sedang dijalani oleh remaja akhir, yaitu otonomi dan pembentukan identitas anak.

Berbagai penelitian menunjukkan hubungan antara *parental psychological control* dan NSSI, meskipun hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Sejumlah studi melaporkan hubungan langsung yang signifikan (Fong dkk., 2022; Li & Yang, 2023; Huang dkk., 2022; Ammerman & Brown, 2018), sementara penelitian lain tidak menemukan asosiasi tersebut (Depestele dkk., 2017) atau menunjukkan bahwa hubungan tersebut hanya signifikan melalui variabel mediator seperti *loneliness*, depresi, *relative deprivation*, dan emosi negatif (Guo dkk., 2022; Cui & Bao, 2025; Du dkk., 2017). Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme psikologis yang mendasari hubungan persepsi *parental psychological control* dan NSSI bersifat kompleks, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggali variabel mediator lain, salah satunya *internalized self-criticism*, yang merupakan salah satu dimensi dari *self-criticism*.

Internalized self-criticism merupakan pandangan negatif terhadap diri sendiri ketika membandingkan diri dengan standar pribadi (Thompson & Zuroff, 2004). Sen dan Aslan (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi *parental psychological control* berhubungan dengan *internalized self-criticism*. Temuan tersebut juga selaras dengan teori *self-criticism* secara umum yang dikemukakan oleh Blatt dan kawan-kawan (dalam Shahar, 2015), di mana *self-criticism* merupakan hasil internalisasi hubungan orang tua dan anak yang keras dan penuh kritik, dan dapat dijelaskan melalui proses introjeksi (Shahar, 2015 dalam Clegg, 2023).

Dalam penelitian terdahulu, meskipun tidak spesifik pada dimensi *internalized self-criticism*, ditemukan bahwa *self-criticism* berhubungan dengan peningkatan risiko dan frekuensi NSSI (Fox dkk., 2019; Xavier dkk., 2016). Individu dengan *self-criticism* tinggi cenderung merasa layak dihukum dan menggunakan NSSI sebagai bentuk *self-punishment* (Hamza dkk., 2014 dalam Hooley & Franklin, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan *internalized self-criticism* sebagai variabel mediator untuk menjelaskan hubungan antara persepsi *parental psychological control* dan NSSI pada remaja akhir, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang masih terbatas dalam menguji peran spesifik dimensi *internalized self-criticism*.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap hubungan antar variabel adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara daring melalui berbagai media sosial. Sebelum memulai proses pencarian data, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor No. 1188/B/DST/UN3.FPSI/III/TA.00.03/2026. Kuesioner akan diisi oleh partisipan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan *informed consent* yang terdapat pada bagian awal kuesioner.

Partisipan

Dalam mengambil sampel, penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Dengan menggunakan *purposive sampling*, terdapat kriteria atau karakteristik khusus yang akan menjadi fokus dalam penelitian (Christensen dkk., 2015). Kriteria subjek yang telah ditentukan dalam penelitian ini meliputi 1) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan 2) Berusia 18-21 tahun 3) Pernah melakukan minimal satu kali atau sedang melakukan perilaku menyakiti diri sendiri tanpa ada niatan untuk bunuh diri seperti menyayat, memukul, menggaruk, mencubit, mencakar, mengukir, membenturkan, menarik/mencabut rambut atau kulit, mencegah sembuh luka, menggigit, menggesekkan kulit ke permukaan kasar. Untuk menentukan sampel minimal, penulis menggunakan *a priori: compute required sample size* dengan bantuan *software* G*Power 3.1.9.4. Dalam melakukan perhitungan, nilai α yang digunakan adalah sebesar 0,05; nilai $(1 - \beta)$ adalah 0,80; dan *number of predictors* sebanyak 2. Dari analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa penelitian ini membutuhkan sebanyak minimal 68 sampel.

Pengukuran

Persepsi *parental psychological control* diukur menggunakan skala *Psychological Control Scale-Youth Self-Report* (PCS-YSR) yang dikembangkan oleh Barber (1996) dan ditranslasi ke dalam Bahasa

Indonesia oleh Muttaqin dan kawan-kawan (2024). PCS-YSR terdiri dari 8 aitem pertanyaan dengan 3 pilihan jawaban (1 = “tidak seperti orang tua saya”, 2 = “agak seperti orang tua saya”, 3 = sangat seperti orang tua saya”). Validitas alat ukur PCS-YSR diuji menggunakan Rasch model analysis dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil analisis menunjukkan bahwa PCS-YSR versi Indonesia memiliki konstruk unidimensional yang baik (PCAR = 38,1%) dan tidak menunjukkan bias respons berdasarkan Differential Item Functioning (DIF), yang didukung oleh hasil CFA dengan model unidimensional yang memadai. Penulis memastikan kembali validitas konten dengan melakukan *cognitive interview* (CI) kepada tiga orang subjek dengan rentang usia remaja akhir. Skala ini juga memiliki reliabilitas yang baik, yang ditunjukkan dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,747.

Non-suicidal self-injury (NSSI) diukur menggunakan skala *Inventory of Statements About Self-injury* (ISAS) yang dikembangkan oleh Klonsky dan Glenn (2009) dan ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Izzah & Ariana (2022). ISAS terdiri dari dua bagian, di mana bagian pertama terdiri dari 20 pertanyaan dan bagian kedua terdiri dari 39 pertanyaan untuk menilai 13 fungsi NSI dengan 3 pilihan jawaban (0 = “tidak sesuai”, 1 = “agak sesuai”, 2 = “sangat sesuai”). Uji validitas untuk ISAS menggunakan *content validity* dengan metode *cognitive interview* (CI) yang dilakukan kepada tiga subjek dengan rentang usia remaja akhir. ISAS memiliki reliabilitas yang baik, yang ditunjukkan dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,895.

Internalized self-criticism diukur menggunakan skala *Levels of Self-Criticism* (LOSC) yang pertama kali dikembangkan oleh Thompson dan Zuroff (2004) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Leman dan Arjadi (2023). LOSC terdiri dari dua dimensi, yaitu *comparative self-criticim* dan *internalized self-criticism*. Pada penelitian ini hanya digunakan 10 aitem yang mengukur dimensi *internalized self-criticism*, dengan 7 pilihan jawaban (1 = “sangat tidak sesuai”, 7 = “sangat sesuai”). Uji validitas untuk LOSC menggunakan validitas konten melalui *expert judgement* secara kualitatif pada dua individu ahli. Penulis juga melakukan *cognitive interview* (CI) pada tiga subjek dengan rentang usia remaja akhir. LOSC memiliki reliabilitas yang baik, yang ditunjukkan dengan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,844.

Analisis Data

Untuk melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis mediasi menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistics 27*. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, penulis terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum terkait karakteristik responden penelitian. Selain analisis mediasi, penulis juga melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, deteksi *outlier*, serta uji multikolinieritas. Karena data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi normalitas, penulis melanjutkan analisis dengan uji non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's Rho* serta uji hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* dengan bantuan *PROCESS v5.0 by Andrew F. Hayes* pada Model 4, dengan resampling sebesar 5000.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Responden

Penelitian ini memperoleh sebesar 282 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 268 responden (95,04%), sedangkan 14 responden lainnya (4,96%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 21 tahun, yaitu sebanyak 88 responden (31,21%).

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa bentuk perilaku NSSI yang paling banyak digunakan merupakan menggaruk bagian tubuh dengan keras sehingga mengakibatkan luka, yaitu sebesar 233 responden (79,08%). Selain menggaruk (*scratching*), perilaku lain seperti menyayat (*cutting*) (74,82%), serta mencubit anggota tubuh (74,11%) juga turut menjadi perilaku yang banyak dilaporkan oleh responden. Selanjutnya, fungsi NSSI yang paling banyak mendorong responden untuk akhirnya melakukan perilaku NSSI merupakan *affect regulation*, yang diikuti dengan fungsi kedua terbanyak, yaitu *self-punishment*. Dari hasil analisis deskriptif, didapatkan pula nilai statistik deskriptif untuk masing-masing variabel, yaitu variabel persepsi *parental psychological control* dengan nilai ($M = 17,5$; $SD = 3,80$; $Min = 8$; $Max = 24$; $Skewness = -0,437$; $Kurtosis = -0,630$), variabel *internalized self-criticism*

dengan nilai ($M = 59,3$; $SD = 8,50$; $Min = 26$; $Max = 70$; $Skewness = -1,25$; $Kurtosis = 1,86$), serta variabel *non-suicidal self-injury* ($M = 236,7$; $SD = 254,37$; $Min = 4$; $Max = 1281$; $Skewness = 1,86$; $Kurtosis = 3,26$).

Uji Asumsi

Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengartikan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas karena $p < 0,05$. Uji linearitas antar variabel menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh hubungan antar variabel bersifat linear. Hasil analisis deteksi *outlier* menunjukkan *outlier* dapat diabaikan karena nilai yang diperoleh berada di bawah 1. Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF yang diperoleh variabel *internalized self-criticism* dan persepsi *parental psychological control* lebih kecil 10, serta nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,20, yang mengartikan tidak terdapat multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dilakukan menggunakan metode nonparametrik.

Uji Korelasi

Uji korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa masing-masing variabel berkorelasi secara positif dan signifikan, namun dengan kekuatan hubungan yang berbeda. Persepsi *parental psychological control* dan *internalized self-criticism* ($r = 0,200$; $p < 0,001$), serta persepsi *parental psychological control* dan NSSI ($r = 0,218$; $p < 0,001$), memiliki kekuatan hubungan rendah. Sedangkan *internalized self-criticism* dan NSSI memiliki kekuatan hubungan sangat rendah ($r = 0,176$; $p = 0,003$).

Analisis Mediasi

Hasil uji *total effect* menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi *parental psychological control* berhubungan positif dan signifikan dengan NSSI ($effect = 17,2324$; $p = 0,0000$; $CI\ 95\% = 9,6139-24,8508$). Hasil uji *direct effect* juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tanpa adanya mediator ($effect = 16,0766$; $p = 0,0001$; $CI\ 95\% = 8,3417-23,8116$). Sementara itu, hasil uji *indirect effect* melalui *internalized self-criticism* sebagai mediator menunjukkan hubungan yang tidak signifikan ($BootLLCI = -0,2587$ hingga $BootULCI = 3,5379$), karena interval kepercayaan mencakup nilai 0.

DISKUSI

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi *parental psychological control* (PPC) dengan *non-suicidal self-injury* (NSSI) yang dimediasi oleh *internalized self-criticism* (ISC) pada remaja akhir. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa menggaruk bagian tubuh dengan keras sehingga mengakibatkan luka merupakan bentuk perilaku NSSI yang paling banyak digunakan oleh responden (79,08%), dan diikuti oleh perilaku lain seperti menyayat (*cutting*) (74,82%), serta mencubit anggota tubuh (74,11%). Pemilihan metode NSSI kemungkinan berkaitan dengan *pragmatic hypothesis* yang dijelaskan oleh Nock (2009), di mana dijelaskan bahwa salah satu alasan individu melakukan NSSI adalah karena perilaku tersebut memiliki akses yang mudah dan cepat. Selanjutnya, fungsi NSSI yang paling banyak mendorong responden untuk akhirnya melakukan perilaku NSSI merupakan *affect regulation*, yang diikuti dengan fungsi kedua terbanyak, yaitu *self-punishment*. Klonsky (2009) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang selaras, dimana sebagian besar partisipan melaporkan bahwa tujuan utama dalam melakukan NSSI adalah untuk menurunkan afek negatif (*affect-regulation*), yang diikuti oleh penghukuman terhadap diri sendiri (*self-punishment*) sebagai tujuan sekunder.

Hasil uji mediasi, yaitu pada analisis *indirect effect*, menunjukkan bahwa variabel *internalized self-criticism* tidak berperan sebagai mediator penghubung antara variabel *parental psychological control* dan NSSI. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil uji signifikansi yang menunjukkan bahwa hubungan antara *internalized self-criticism* dan NSSI tidak signifikan secara statistik. Meskipun uji korelasi antara keduanya menunjukkan hubungan positif yang signifikan, kekuatan hubungannya sangat rendah sehingga *internalized self-criticism* tidak dapat berperan sebagai variabel mediator. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Gong dan kawan-kawan (2019) yang salah satunya meneliti mengenai variabel mediasi yang menghubungkan *self-criticism* dan NSSI, dimana ditemukan bahwa hubungan

antara keduanya sebagian dimediasi oleh variabel lain. Dari bukti empiris tersebut, terdapat indikasi bahwa variabel lain mungkin berperan sebagai mediator yang memerantarai hubungan *internalized self-criticism* dan NSSI. Sehubungan dengan hasil serta temuan dari penelitian sebelumnya, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai variabel lain yang berpotensi menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Temuan pada penelitian ini selaras dengan penelitian Daly & Willoughby (2019), yang menemukan bahwa *self-criticism* tidak memprediksi frekuensi NSSI, tetapi frekuensi NSSI justru memprediksi peningkatan *self-criticism*. Sejalan dengan itu, You dan kawan-kawan (2017) menjelaskan bahwa bahwa NSSI dapat memengaruhi *self-criticism* karena alih-alih menyelesaikan masalah, individu dapat merasakan berbagai emosi negatif, seperti frustrasi, putus asa, dan kehilangan kontrol. Adanya stigma, keterlibatan berulang, serta ketidakmampuan dalam melawan keinginan untuk melakukan NSSI juga dapat meningkatkan *self-criticism* dan perasaan malu, yang akhirnya berkontribusi dalam mempertahankan perilaku NSSI (Daly & Willoughby, 2019; Hooley & Franklin, 2018).

Lebih lanjut, meskipun tidak berhubungan signifikan melalui mediator, persepsi *parental psychological control* dan NSSI berhubungan secara langsung, yang dapat diketahui dari hasil analisis *direct effect*. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui *integrated theoretical model of NSSI* yang dijelaskan oleh Nock (2010), disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor risiko distal yang dapat menyebabkan individu terlibat dalam perilaku NSSI. Penelitian ini juga mengungkap bahwa persepsi *parental psychological control* berhubungan secara positif dan signifikan dengan *internalized self-criticism*. Temuan tersebut relevan dengan teori *self-criticism* yang dikemukakan oleh Blatt, yang menjelaskan bahwa *self-criticism* dapat muncul dari hasil internalisasi hubungan orang tua dan anak yang keras dan penuh kritik (Shahar, 2015).

Selain itu, dapat diketahui pula bahwa persepsi *parental psychological control* berhubungan positif dan signifikan dengan *internalized self-criticism* dan frekuensi NSSI. Dampak negatif dan maladaptif tersebut kemungkinan muncul karena perilaku *parental psychological control* mengganggu tahapan perkembangan remaja akhir, yaitu perkembangan otonomi dan pembentukan identitas. Ryan & Deci (2017) menyebutkan bahwa dalam perspektif *self-determination theory*, otonomi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikologis. Karena adanya proses pembentukan identitas yang lebih intens, remaja dapat menjadi lebih peka terhadap perilaku orang tua yang dianggap mengganggu otonomi mereka (Rogers dkk., 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *internalized self-criticism* sebagai mediator dalam hubungan persepsi *parental psychological control* dan *non-suicidal self-injury* (NSSI). Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa *internalized self-criticism* tidak dapat berperan sebagai mediator yang menghubungkan persepsi *parental psychological control* dan *non-suicidal self injury* (NSSI) pada remaja akhir. Hal tersebut membuat hipotesis nol (H0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Tuhan Yesus, Dian Kartika Amelia Arbi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing penulis, keluarga, para sahabat, para responden penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Cathleen Novelia Hartanto dan Dian Kartika Amelia Arbi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ammerman, B. A., & Brown, S. (2018). The Mediating Role of Self-Criticism in the Relationship between Parental Expressed Emotion and NSSI. *Current psychology (New Brunswick, N.J.)*, 37(1), 325–333. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9516-1>
- Barber B. K. (1996). Parental psychological control: revisiting a neglected construct. *Child development*, 67(6), 3296–3319.
- Christensen, L.B., Johnson, R.B., & Turner, L.A (2015). *Research Methods, Design, and Analysis* (twelfth edition). Pearson
- Clegg, K. A., Levine, S. L., Zuroff, D. C., Holding, A. C., Shahar, G., & Koestner, R. (2023). A multilevel perspective on self-determination theory: Predictors and correlates of autonomous and controlled motivation. *Motivation and Emotion*, 47(2), 229–245. <https://doi.org/10.1007/s11031-022-09995-6>
- Cui, S., & Bao, Q. (2025). The Relationship Between Parental Psychological Control and College Students' Non-Suicidal Self-Injury: The Chain Mediation Roles of Relative Deprivation and Depression and the Moderating Role of Peer Relationships. *Behavioral Sciences*, 15(6), 729. <https://doi.org/10.3390/bs15060729>
- Daly, O., & Willoughby, T. (2019). A longitudinal study investigating bidirectionality among nonsuicidal self-injury, self-criticism, and parental criticism. *Psychiatry research*, 271, 678–683. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.12.056>
- Depestele L., Soenens B., Lemmens G. M. D., Dierckx E., Schoevaerts K., Claes L. (2017). Parental autonomy-support and psychological control in eating disorder patients with and without binge-eating/purging behavior and non-suicidal self-injury. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 36(2), 126–141. <https://doi.org/10.1521/jscp.2017.36.2.126>
- Du, C., You, J., Zheng, X., Ren, Y., & Jiang, Y. (2016). The effects of parental psychological control on non-suicidal self-injury in Chinese adolescents: The mediating effect of negative emotions. *Journal of Psychological Abnormalities*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.4172/2471-9900.1000151>
- Faherty, A.N., Lowe, K., & Arnett, J.J. (2019). Mind games: Parental psychological control and emerging adults' adjustment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37, 695 – 714. <https://doi.org/10.1177/0265407519877240>
- Fong, Z. H., Loh, W. N. C., Fong, Y. J., Neo, H. L. M., & Chee, T. T. (2022). Parenting behaviors, parenting styles, and non-suicidal self-injury in young people: a systematic review. *Clinical child psychology and psychiatry*, 27(1), 61–81. <https://doi.org/10.1177/13591045211055071>
- Fox, K. R., O'Sullivan, I. M., Wang, S. B., & Hooley, J. M. (2019). Self-Criticism Impacts Emotional Responses to Pain. *Behavior therapy*, 50(2), 410–420. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2018.07.008>
- Frost, A., Hoyt, L. T., Chung, A. L., & Adam, E. K. (2015). Daily life with depressive symptoms: Gender differences in adolescents' everyday emotional experiences. *Journal of adolescence*, 43, 132–141. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.06.001>
- Gong, T., Ren, Y., Wu, J., Jiang, Y., Hu, W., & You, J. (2019). The associations among self-criticism, hopelessness, rumination, and NSSI in adolescents: A moderated mediation model. *Journal of adolescence*, 72, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.01.007>
- Guo, J., Gao, Q., Wu, R., Ying, J., & You, J. (2022). Parental Psychological Control, Parent-Related Loneliness, Depressive Symptoms, and Regulatory Emotional Self-Efficacy: A Moderated Serial Mediation Model of Nonsuicidal Self-Injury. *Archives of Suicide Research*, 26(3), 1462–1477. <https://doi.org/10.1080/13811118.2021.1922109>
- Hooley, J. M., & Franklin, J. C. (2018). Why do people hurt themselves? A new conceptual model of nonsuicidal self-injury. *Clinical Psychological Science*, 6(3), 428–451. <https://doi.org/10.1177/2167702617745641>
- Huang, J., Zhang, D., Chen, Y., Yu, C., Zhen, S., & Zhang, W. (2022). Parental psychological control, psychological need satisfaction, and non-suicidal self-injury among Chinese adolescents: The moderating effect of sensation seeking. *Children and Youth Services Review*, 136, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106417>
- Izzah, F. N., & Ariana, A. D. (2022). Hubungan Perceived Social Support dengan Perilaku Non-suicidal Self-Injury pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 70–77.

- <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31904>
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International journal of environmental research and public health*, 18(8), 4046. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>
- Klonsky, E. D. (2009). The functions of self-injury in young adults who cut themselves: Clarifying the evidence for affect-regulation. *Psychiatry Research*, 166(2–3), 260–268. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2008.02.008>
- Klonsky, E. D., Muehlenkamp, J., Lewis, S. P., & Walsh, B. (2011). *Nonsuicidal self-injury* (Vol. 22). Hogrefe Publishing GmbH.
- Leman, H. K., & Arjadi, R. (2023). Self-Criticism in Emerging Adulthood With Adverse Childhood Experiences Increases Depression, Anxiety, and Stress: [Kritik Diri Pada Dewasa Awal Dengan Pengalaman Buruk di Masa Kecil Meningkatkan Depresi, Kecemasan, dan Stres]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 129–148. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4893>
- Li, L., & Yang, H. (2023). Heterogeneity in Adolescents' Non-Suicidal Self-Injury Behaviour Trajectories Based on the Group-Based Trajectory Model and a Decision Tree Analysis of Family-Related Determinants. *Psychology research and behavior management*, 16, 3359–3371. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S427090>
- Martin, J., Bureau, J. F., Yurkowski, K., Fournier, T. R., Lafontaine, M. F., & Cloutier, P. (2016). Family-based risk factors for non-suicidal self-injury: Considering influences of maltreatment, adverse family-life experiences, and parent-child relational risk. *Journal of adolescence*, 49, 170–180. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.03.015>
- Muttaqin, D., Dermawan, K., & Wibaningrum, G. (2024). Validation of the Psychological Control Scale-Youth Self-Report Indonesian version: Rasch model and factor analysis. *CES Psicología*, 17(2), 30–44. <https://dx.doi.org/10.21615/cesp.6673>
- Nock M. K. (2009). Why do People Hurt Themselves? New Insights Into the Nature and Functions of Self-Injury. *Current directions in psychological science*, 18(2), 78–83. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01613.x>
- Nock, M. K. (2010). Self-injury. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 339–363. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131258>
- Rogers, A. A., Padilla-Walker, L. M., McLean, R. D., & Hurst, J. L. (2020). Trajectories of perceived parental psychological control across adolescence and implications for the development of depressive and anxiety symptoms. *Journal of youth and adolescence*, 49(1), 136–149. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01070-7>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. The Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sen Aslan, H., Bayar, Y., & Sayıl, M. (2025). How is parental psychological control related to anxiety symptoms of adolescents?: The role of self-esteem and self-criticism. *Current Psychology: A Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08109-y>
- Shahar, G. (2015). *Erosion: The psychopathology of self-criticism*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med:psych/9780199929368.001.0001>
- Sivertsen, B., Hysing, M., Knapstad, M., Harvey, A. G., Reneflot, A., Lønning, K. J., & O'Connor, R. C. (2019). Suicide attempts and non-suicidal self-harm among university students: prevalence study. *BJPsych open*, 5(2), e26. <https://doi.org/10.1192/bjo.2019.4>
- Steinberg, L., Icenogle, G., Shulman, E. P., Breiner, K., Chein, J., Bacchini, D., Chang, L., Chaudhary, N., Giunta, L. D., Dodge, K. A., Fanti, K. A., Lansford, J. E., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Alampay, L. P., ... Takash, H. M. S. (2018). Around the world, adolescence is a time of heightened sensation seeking and immature self-regulation. *Developmental science*, 21(2), 10.1111/desc.12532. <https://doi.org/10.1111/desc.12532>
- Steinberg, L. (2023). *Adolescence* (13th ed.). McGraw Hill.
- Thompson, R., & Zuroff, D. C. (2004). The Levels of Self-Criticism Scale: Comparative self-criticism and internalized self-criticism. *Personality and Individual Differences*, 36(2), 419–430.

[https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00106-5](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00106-5)

- Wang, Y. J., Li, X., Ng, C. H., Xu, D. W., Hu, S., & Yuan, T. F. (2022). Risk factors for non-suicidal self-injury (NSSI) in adolescents: A meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 46, 101350. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101350>
- Xavier, A., Pinto Gouveia, J., & Cunha, M. (2016). Non-suicidal self-injury in adolescence: The role of shame, self-criticism and fear of self-compassion. *Child & Youth Care Forum*, 45(4), 571–586. <https://doi.org/10.1007/s10566-016-9346-1>
- Xu, L., He, J., Wei, X., Zhang, Y., & Zhang, L. (2024). Parental Psychological Control and Adolescent Academic Achievement: The Mediating Role of Achievement Goal Orientation. *Behavioral sciences (Basel, Switzerland)*, 14(3), 150. <https://doi.org/10.3390/bs14030150>
- You, J., Jiang, Y., Zhang, M., Du, C., Lin, M. P., & Leung, F. (2017). Perceived Parental Control, Self-Criticism, and Nonsuicidal Self-Injury Among Adolescents: Testing the Reciprocal Relationships by a Three-Wave Cross-Lag Model. *Archives of Suicide Research*, 21(3), 379–391. <https://doi.org/10.1080/13811118.2016.1199989>
- Zhou, J., Zou, F., & Gong, X. (2024). The Reciprocal Relations between Parental Psychological Control and Social Anxiety and the Mediating Role of Self-Concept Clarity Among Chinese Early Adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 53(10), 2363–2377. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02015-5>